

BAB VI

PENUTUP

VI.1 Kesimpulan

Kerjasama Indonesia – Jerman dalam pengadaan Tank Tempur Utama bersama yang telah di mulai penandatngannya pada tahun 2014 silam telah berjalan dan dilaksanakan pengerjaan *prototypenya* oleh industri pertahanan kedua negara yaitu Rheinmetall Defense Germany dan PT. PINDAD Indonesia. Dibalik kerjasama pertahanan tersebut Jerman bersedia melakukan transfer teknologi yang dimana hal tersebut sangat dibutuhkan oleh Indonesia dalam pembuatan kendaraan tempur lapis baja dengan penggerak rantai (Tank). Dengan adanya tranfer teknologi ini dalam proses kerjasama pertahanan oleh kedua negara, Indonesia diharapkan dapat memproduksi Amunisi dari MBT Leopard dengan kemampuan dan teknologi termuktahir saat ini secara mandiri. Direncanakan pada perayaan HUT TNI 5 Oktober 2014, Tank Leopard Ri akan di perlihatkan kepublik.

Indonesia membeli Tank Leopard dari Jerman sebagai negara produsen asli adalah sebuah langkah cerdas dan memiliki dampak strategis positif seperti masalah *Transfer of Technology* (ToT). Indonesia sangat antusias dengan komitmen ToT dalam setiap pembelian Alutsista nya. Indonesia mendapatkan sesuatu yang bermanfaat jangka panjang bagi Indonesia dibalik pembelian satu Alutsista. Membeli Leopard dari Jerman yang merupakan negara produsen asli Leopard, tentunya berpeluang untuk meminta ToT yang jauh lebih luas dan lebih strategis.

Kerasama ini dimaksudkan untuk mengatasi dilemma kemandirian Indonesia terhadap perkembangan teknologi militer negara lain, demi keamanan dan keutuhan negara Republik Indonesia, maka pemerintah mengeluarkan peraturan yang dimana tujuannya untuk memandirikan industri pertahanan nasional dengan menghasilkan Alutsista-alutsista yang mempunyai spesifikasi dan teknologi maju untuk menghadapi ancaman-ancaman yang akan datang.

VI.2 Saran

1. Untuk lebih kedepannya, alangkah baiknya Indonesia terus meningkatkan kerjasama pertahanannya untuk bentuk *transfer of technology* dalam pembuatan Alutsista dengan negara lain yang lebih maju dalam bidang tersebut. Dalam hal ini industri pertahanan diperlukan untuk menjalin kerjasama dengan industri pertahanan yang lebih maju untuk memandirikan industri pertahanan nasional dan meningkatkan kualitas teknologi Alutsista buatan dalam negeri. Dengan demikian, Alutsista buatan industri pertahanan nasional bukan saja diproduksi untuk digunakan oleh TNI, tetapi dapat pula dikonsumsi oleh negara-negara lain. Diharapkan pada akhirnya neraca antara impor Alutsista dan ekspor Alutsista akan berimbang di masa depan.
2. Sebaiknya industri pertahanan Indonesia menjadi perhatian yang sangat penting bagi pemerintah Indonesia untuk mencapai kemajuan teknologi pertahanan Indonesia dan kemandirian pertahanan nasional kedepannya karena mengingat anggaran pertahanan suatu negara merupakan faktor yang sangat penting dalam peningkatan kekuatan pertahanan. Dalam merealisasikan MEF Indonesia telah meningkatkan anggaran pertahanan Indonesia tiap tahunnya hingga pada tahun 2016 mencapai Rp. 104 Triliun. Namun, setiap negara didunia untuk melindungi kepentingannya nasionalnya harus memiliki anggaran pertahanan di atas 1,5 % dari Produk Domestik Bruto (PDB). Seharusnya anggaran minimum pertahanan mencapai 209 Triliun, karena rata-rata negara dengan kekuatan pertahanan andal memiliki anggaran pertahanan dua hingga tiga persen. Jadi 1,5% dari PDB merupakan angka realistis dengan peningkatan secara bertahap.
3. Indonesia harusnya lebih memegang kendali dalam proses pembuatan Alutsista MBT Leopard dalam setiap kerjasamanya, sehingga transfer teknologi mudah untuk didapatkan oleh teknisi Indonesia. Sehingga kedepannya dapat digunakan semaksimal mungkin untuk memajukan Industri Pertahanan dalam negeri Indonesia.